

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN PERKEMBANGAN ANAK DI POSYANDU MAWAR MONGGANG BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2022

¹Widy Nurwiandani, ¹Desi Ekawati
¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo
bidanwidy@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Rata-rata lama pendidikan orang Indonesia hanya 9 tahun, itu setara dengan kelas 3 SMP. Dari segi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) sekitar 60% adalah lulusan SMP dan 80% lulusan SMA. Pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh kembang anak pada usia dini. Laju pertumbuhan dan perkembangan pada setiap tahapan usia tidak sama, tergantung dari faktor keturunan, pendidikan ibu, konsumsi gizi, perlakuan orang tua dan lingkungan anak. Perilaku orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak. Angka cakupan pelayanan kesehatan anak balita di Puskesmas Sewon mencapai target diatas 85%.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak di Posyandu Mawar Monggang Bantul Yogyakarta tahun 2022.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode Analitik Observasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan di Posyandu Mawar wilayah Dusun Monggang Bantul Sleman Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total *sampling* sebanyak 69. Kemudian untuk uji analisis menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* (τ). Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner.

Hasil Penelitian: Penelitian tingkat pendidikan ibu diperoleh sebagian besar berpendidikan menengah dengan perkembangan anak sesuai yaitu sebanyak 35 responden (83.3%) dan 7 responden (16.7%) dengan perkembangan anak meragukan. Hasil koefisien korelasi sebesar 0.523 dengan signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Simpulan: Terdapat hubungan positif yang sedang antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia 0-59 bulan di Posyandu Mawar Monggang Bantul Yogyakarta tahun 2022, dan secara statistic bermakna.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Ibu, Perkembangan Anak

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE MOTHER'S EDUCATION LEVEL WITH THE DEVELOPMENT OF CHILDREN IN POSYANDU MAWAR MONGGANG BANTUL YOGYAKARTA 2022

ABSTRACT

Background: The average length of education Indonesia is only 9 years old, it is equivalent to grade 3 junior. In terms of quality of HR (Human Resources) was approximately 60% and 80% of junior high school graduates. Establishment of the quality of Human Resources (HR) is optimal, either physically or psychologically

dependent on the growth process of children at an early age. The rate of growth and development at any stage is not the same, depending on heredity, maternal education, nutrition consumption, treatment of parents and the child's environment. The behavior of parents,/ mother is one important factor in the sustainability of the growth and development of children. Figures health care coverage of children under five in Puskesmas Sewon 1 achieve the target of above 85%.

Objective: *To determine the relationship with the mother's educational level of child development at IHC Mawar Monggang Bantul Yogyakarta in 2022.*

Methods: *This study used observational Analytical methods using cross-sectional approach. The population in this study are all mothers of children aged 0-59 months in IHC Mawar Monggang village area Bantul, Yogyakarta. The samples in this study using total sampling technique to test as many as 69. Then using correlation analysis Kendall Tau (τ). The tools used in this study is the data collection questionnaire.*

Results: *The study maternal education level is obtained largely secondary education with appropriate child development as many as 35 respondents (83.3%) and 7 respondents (16.7%) with a child's development is dubious. The correlation coefficient is 0.523 with a significance of 0.001 ($p < 0.05$).*

Conclusion: *There is a positive relationship between the level of education being a mother with the development of children aged 0-59 months in IHC Mawar Monggang Bantul Yogyakarta in 2022, and statistically meaningful*

Keywords: *Education Level Mother, Child Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1).

Berpedoman pada tujuan pendidikan diperkirakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan yang dicapai sebagian besar penduduk, semakin baik pula orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka semakin baik pengetahuan dan lebih luas dibandingkan dengan tingkat

pendidikan yang rendah. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya¹.

Rata-rata lama pendidikan orang Indonesia hanya 9 tahun, itu setara dengan kelas 3 SMP. Dari segi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) sekitar 60% adalah lulusan SMP dan 80% lulusan SMA. Pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat tergantung dari proses tumbuh kembang anak pada usia dini². Menurut Undang-Undang Dasar 1945, pasal 28 B ayat 2; "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Di Indonesia jumlah balita 10% dari jumlah penduduk, dimana

prevalensi (rata-rata) gangguan perkembangan bervariasi 12,8% - 16%, sehingga dianjurkan melakukan observasi (skrining) tumbuh kembang pada setiap anak. Jumlah balita di Indonesia usia 0-5 tahun yaitu 23.825.483 jiwa dan jumlah balita khususnya di Yogyakarta usia 0-5 tahun yaitu 229.948 jiwa³. Hal ini berarti bahwa populasi anak Indonesia yang harus diperhatikan dan diperjuangkan kesejahteraannya terus meningkat, serta beban untuk menanggulangi masalah kesehatan anak juga terus meningkat.

Salah satu indikator yang ditetapkan pada Rencana Strategi Kementerian Kesehatan terkait dengan upaya kesehatan anak adalah pelayanan kesehatan pada anak balita, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak balita dengan melakukan kegiatan, salah satunya yaitu pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, serta stimulasi tumbuh kembang pada anak menggunakan instrument Stimulasi Deteksi Intervensi dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Cakupan pelayanan kesehatan anak balita yaitu setiap anak yang berada pada kisaran umur 0-59 bulan. Memperoleh pelayanan pemantauan pertumbuhan setiap bulan, minimal 8 kali dalam setahun. Pemantauan perkembangan anak balita untuk usia <1 tahun dilakukan setiap 6 bulan³.

Pertumbuhan dan perkembangan balita adalah hal yang perlu mendapat perhatian besar. Hal ini karena pada masa balita merupakan masa pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis, biasanya dikenal dengan istilah *Golden Age*

atau masa emas. Masa emas yang terjadi selama usia balita merupakan suatu masa yang sangat penting dalam fase tumbuh kembang balita karena pembentukan kepribadian dan karakter dimulai pada masa ini⁴.

Laju pertumbuhan dan perkembangan pada setiap tahapan usia tidak sama, tergantung dari faktor keturunan, konsumsi gizi, perlakuan orang tua dan lingkungan terhadap anak. Perilaku orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku ibu berbanding lurus dengan tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi tingkat pendidikannya akan mempengaruhi perilaku ibu dalam merawat, menjaga dan memelihara anaknya. Tingkat pendidikan tinggi memungkinkan seorang ibu mempunyai pengetahuan tentang gizi yang diperlukan oleh anak dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan. Apabila kebutuhan nutrisi seorang anak tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan⁵.

Proses tumbuh kembang adalah proses yang berkesinambungan mulai dari konsepsi sampai dewasa yang mengikuti pola tertentu untuk setiap anak. Dimana terjadi proses interaksi terus menerus serta rumit antara faktor genetika dan faktor lingkungan, baik lingkungan anak sebelum dilahirkan dan maupun lingkungan anak setelah dilahirkan. Faktor lingkungan postnatal merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi tumbuh kembang. Faktor dominan lain yang mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan adalah status gizi bayi yang dilahirkan. Apabila setelah dilahirkan bayi mengalami kekurangan gizi dan dapat dipastikan pertumbuhan anak akan terlambat⁶.

Adapun program di Propinsi (DIY Daerah Istimewa Yogyakarta) pada tanggal 30 Desember 2008 telah disahkan Keputusan Bersama BKKBN DIY, Dinas Pendidikan DIY, Dinas Kesehatan DIY, Kantor Pemberdayaan Perempuan DIY serta tim penggerak PKK DIY yang membahas tentang Pelaksanaan Keterpaduan Program : Bina Keluarga Balita (BKB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTKI), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)⁵.

Untuk mengetahui bagaimana tumbuh kembang anak tersebut sesuai dengan umurnya perlu dilakukan upaya kesehatan untuk memantau perkembangan anak yaitu dengan melalui pelayanan kesehatan berupa posyandu yang diselenggarakan oleh setiap Puskesmas. Posyandu adalah salah satu upaya kesehatan yang terkait dengan upaya kesehatan perbaikan gizi masyarakat. Posyandu adalah kegiatan yang berbasis masyarakat sekaligus sarana untuk mengetahui status gizi anak balita. Oleh karena itu, posyandu disini memiliki peran penting dalam rangka pemantauan status gizi masyarakat serta terhadap perkembangan anak sekaligus mengevaluasi program yang berkaitan dengan upaya perbaikan status gizi masyarakat⁷.

Cakupan pelayanan kesehatan anak balita usia 0-59 bulan tertinggi yaitu dari Kabupaten Bantul dengan jumlah anak balita usia 0-59 bulan

sebanyak 62.353 balita (92,83%), lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya seperti Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 29.969 balita (89,99%), Kulon Progo sebanyak 19.923 balita (89,92%), Bantul sebanyak 47.767 balita (83,00%), dan Kota Yogyakarta sebanyak 15.331 (73,07%)⁵.

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Posyandu terlihat dari persentase masyarakat yang datang di Posyandu dibandingkan dengan semua masyarakat sasaran (D/S). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan DI Yogyakarta pada tanggal 28 Oktober 2015 dari hasil survey menunjukkan bahwa D/S tahun 2012 (84%) meningkat dibandingkan dengan tahun 2011 (70-79%). Meskipun mengalami peningkatan, angka ini tetap menunjukkan bahwa belum semua sasaran datang ke Posyandu. Hasil dari pendataan di Posyandu tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase balita yang datang dan ditimbang di Posyandu berkisar antara 80%, Kota Yogyakarta merupakan wilayah dengan persentase terendah (77,52%), Persentase cakupan secara merata di Kabupaten Gunung Kidul (78,2%), Bantul (79,2%) dan Bantul (79,96%).

Perkembangan status gizi di Kabupaten Bantul selama 3 tahun terakhir (2018-2021) menunjukkan bahwa selama empat tahun terakhir status gizi baik cenderung mengalami peningkatan dari 86,63% menjadi 90,30%. Sementara pada status gizi buruk dan gizi kurang cenderung menurun. Cakupan penimbangan Balita di Posyandu (D/S) merupakan

indikator yang berkaitan dengan cakupan pelayanan gizi pada balita dan perkembangannya, di Kabupaten Bantul Puskesmas yang telah mencapai target diatas 85% dalam cakupan penimbangan balita di Posyandu salah satunya yaitu Puskesmas Sewon.

Berdasarkan informasi yang diperoleh saat melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Sewon, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 17 Maret 2022 dari data yang telah dilakukan oleh peneliti di Wilayah Puskesmas Sewon, Bantul, Yogyakarta terdapat 103 Posyandu. Diantara banyaknya Posyandu yang ada disana, maka saya memilih satu posyandu yaitu Posyandu Mawar, Monggang, Bantul, Yogyakarta, posyandu ini merupakan posyandu yang paling aktif, jumlah balitanya cukup banyak, yaitu berjumlah 69 balita dan berusia 0-59 bulan. Untuk petugas kesehatan dari puskesmas selalu datang setiap bulan untuk melakukan penilaian tumbuh kembang KPSP. Namun data tingkat pendidikan ibu belum diketahui oleh karena saat dilakukan kegiatan Posyandu data yang dicatat hanya data nama orangtua dan alamat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Analitik Observasional yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara obyektif dan bagaimana atau mengapa fenomena itu terjadi⁸.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan⁹. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak di posyandu Mawar, Monggang, Bantul, Yogyakarta Tahun 2022. Pada penelitian ini variabel bebasnya tingkat pendidikan ibu sedangkan variabel terikatnya adalah perkembangan anak.

HASIL

1. Karakteristik Pendidikan Ibu dan karakteristik perkembangan anak
Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan di Posyandu Mawar, Monggang, Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 42, dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Ibu dan karakteristik perkembangan anak

No	Karakateristik	Frekuensi (N)	Prosentase
1	Pendidikan Ibu		
	Tinggi	10	23,8%
	Sedang	28	66,7%
	Rendah	4	9,5%
2	Perkembangan Anak		
	Sesuai	35	18,3%
	Meragukan	7	16,7%
	Penyimpangan	0	0%
	Jumlah (N)	42	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 kategori tingkat pendidikan ibu diketahui sebagian responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 28 responden (66.7%)

dan untuk perkembangan anak yang sesuai yaitu sebanyak 35 responden (83.3%) dan tidak ada responden yang memiliki perkembangan menyimpang.

2. Berdasarkan data primer, hasil dari analisis bivariat dapat disajikan pada tabel 2:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perkembangan anak Usia 0-59 Bulan.

Pendidikan Ibu	Perkembangan Anak					
	Sesuai		Meragukan		Menyimpang	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Tinggi	10	23,8%	0	0%	0	0%
Sedang	25	59,5%	3	7,1%	0	0%
Rendah	0	0%	0	0%	0	0%

Sumber: Data primer, 2022

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa responden terbanyak yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah dengan perkembangan sesuai yaitu sebanyak 25 responden (59.5%) dan 3 responden (7.1%) dengan perkembangan anak meragukan. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak ada yang mengalami perkembangan meragukan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi sebesar 0.523 dengan signifikansi sebesar 0.01, hal ini berarti $p < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat hubungan positif yang sedang antara tingkat pendidikan dengan perkembangan anak usia 0-59 bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu di wilayah Desa Monggang yaitu ada 10 responden (23.8%) yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, ada 28 responden (66.7%)

dengan tingkat pendidikan sedang, dan ada 4 responden (9.5%) dengan tingkat pendidikan rendah, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dikarenakan pemerintah mewajibkan kepada masyarakat untuk bersekolah minimal 9 tahun (SMP).

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang, akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kemampuannya dalam menyerap informasi semakin baik, sehingga pengetahuan yang dimilikinya lebih tinggi¹⁰.

Untuk perkembangan anak di posyandu Mawar wilayah Dusun Monggang hasil penelitian yaitu menunjukkan anak dengan

perkembangan sesuai sebanyak 35 orang (83.3%). Anak dengan perkembangan meragukan sebanyak 7 orang (16.7%) dan tidak ada anak yang mengalami penyimpangan pada perkembangan (0%). Intervensi yang diberikan pada anak yang mengalami perkembangan meragukan, yaitu menganjurkan ibu untuk melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin. Setelah 2 minggu, lakukan penilaian ulang KPSP yang sesuai dengan umur anak.

Dari 7 responden yang mengalami perkembangan meragukan diantaranya yaitu 7 anak (16.7%) dengan tingkat pendidikan ibu sedang. Sebagian besar, anak mengalami perkembangan meragukan pada aspek bahasa dan gerak motorik halus.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khatarina (2018), dimana hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan ibu yang diperoleh dari pendidikan, mempengaruhi perkembangan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik, memiliki anak yang dengan perkembangan baik dan begitu juga sebaliknya¹¹.

Dengan demikian, tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka

dapat memberikan pengetahuan lebih dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpengetahuan lebih semakin paham dengan materi, strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang diketahui. Diharapkan ibu dengan pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi dapat memberi stimulasi kepadanya anaknya agar perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.

Faktor luar yang berasal dari lingkungan anak juga bisa mempengaruhi proses perkembangan anak, Putri (2018) mengemukakan beberapa faktor luar yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya faktor pascanatal, yaitu posisi anak dalam keluarga, lingkungan pengasuhan dan stimulasi¹².

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kosegeran (2013), dimana hasil dari penelitian tersebut terdapat hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak¹³. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhah (2010) terhadap anak-anak di wilayah kerja Puskesmas Gabirsari, meskipun memiliki tingkat korelasi yang rendah, tapi status gizi atau nutrisi juga mempengaruhi perkembangan anak¹⁴.

Interaksi antar anak dan orang tua sangat bermanfaat bagi keseluruhan proses perkembangan anak. Apabila terjadi kelainan dalam proses tumbuh kembang

anak, maka orang tua bisa dengan cepat mengenalinya dan memberikan tindakan sesuai kebutuhan anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor pasca natal yang meliputi nutrisi, stimulasi dan lingkungan pengasuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kosegeran (2013), dimana hasil dari penelitiannya tersebut terdapat hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak¹³. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhah (2010) terhadap anak-anak di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari, meskipun memiliki tingkat korelasi rendah, tetapi status gizi atau nutrisi juga mempengaruhi perkembangan anak¹⁴.

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji analisis *correlations kendall tau (r)*, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.523 dengan signifikasi sebesar 0,01. Hal ini berarti nilai $p < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia 0-59 bulan di posyandu Mawar Sewon Bantul Yogyakarta tahun 2022, dan secara statistik bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibuktikan bahwa hipotesis diterima yaitu dengan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak. Tinggi rendahnya tingkat

pendidikan seseorang menentukan sikap dan pola perilakunya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat perilakunya, namun semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka hampir dapat dipastikan pola perilakunya juga rendah.

Hal ini sesuai dengan tinjauan teori bahwa perilaku orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku ibu berbanding lurus dengan tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi tingkat pendidikannya akan mempengaruhi ibu dalam merawat, menjaga, dan memelihara anaknya. Tingkat pendidikan tinggi dapat memungkinkan seorang ibu mempunyai pengetahuan tentang gizi yang perlu dibutuhkan oleh anak dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila kebutuhan nutrisi seorang anak tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya¹⁵.

SIMPULAN

Tingkat pendidikan ibu di Posyandu Mawar sebagian besar 28 responden (66.7%) memiliki tingkat pendidikan menengah. Perkembangan anak di Posyandu Mawar Sewon Bantul Yogyakarta dengan perkembangan sesuai sebanyak 35 anak (83.3%) dan meragukan sejumlah 7 anak (16.7%). Terdapat hubungan positif yang sedang antara tingkat pendidikan ibu

dengan perkembangan anak usia 0-59 di Posyandu Mawar Sewon Bantul Yogyakarta tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Johariyah A, Mariati T. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo*. 2018;4(1):38. doi:10.29241/jmk.v4i1.100
2. Rahayu S. Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Di Posyandu Surakarta Sunarsih Rahayu. *J Terpadu Ilmu Kesehat*. 2014;3(1):88-92.
3. Kementrian Kesehatan. Profil Kesehatan. Published online 2016:100.
4. Arsyati AM. Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*. 2019;2(3):182. doi:10.32832/pro.v2i3.1935
5. Kesehatan DP. STUNTING. Published online 2022:4-5.
6. Kurniawati A, Hanifah L. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan Di Posyandu. *J Kebidanan Indones*. Published online 2015. Accessed January 23, 2016. <http://jurnal.akbid-mu.ac.id/index.php/jurnalmus/article/view/68>
7. Sudarmiati S, Rachma N, Hidayati W. Pelatihan Teknik Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Bagi Kader Kesehatan Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE). Published online 2005. Accessed January 23, 2016. <http://eprints.undip.ac.id/21344/>
8. Swarjana ketut. *Buku Metodologi (Yes)*.; 2015.
9. Dahlan MS. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan - Google Books. https://www.google.com/books/edition/Statistik_untuk_Kedokteran_dan_Kesehatan/Abh5OaO3qlMC?hl=id&gbpv=1 Published online 2011. Accessed November 23, 2022.
10. Ivoryanto E, Sidharta B, Kurnia Illahi R. PHARMACEUTICAL JOURNAL OF INDONESIA Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Univ Brawijaya*. 2017;2(2):31-36.
11. Katharina T, lit K. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Sikap Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-24 Bulan. *J Kebidanan*. 2018;7(2):134-141. doi:10.33486/jk.v7i2.28
12. Putri YR, Lazdia W, Putri Ioe. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak balita usia 1-2 tahun di kota bukitinggi. *Real Nurs J*. 2018;1(2):84-94. doi:10.32883/RNJ.V1i2.264.G92
13. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketang Atas | Kosegeran | Jurnal Keperawatan. Accessed November 23, 2022. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2187/1745>
14. Zulaikhah, S. (2010). Hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 2 sampai 3 tahun di wilayah kerja puskesmas Gambirsari Kota

- Surakarta.
15. Aminah M. Judiono., 2008. Pengaruh Intervensi (Konseling dan Stimulasi) Terhadap Perkembangan dan Status Gizi Balita di Wilayah Kota Cimahi. *J Kedokt dan Kesehat*. Accessed January 23, 2016. https://scholar.google.co.id/scholar?as_q=perkembangan+balita&as_epq=&as_oq=&as_eq=&as_occt=title&as_sauthors=&as_publication=kedokteran&as_ylo=&as_yhi=&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5#0